



MADIUN



Haiiii! Namaku Panca, umurku 11 tahun. Aku suka sekali bertualang. Aku senang mengikuti upacara adat yang ada di berbagai daerah di Indonesia.

Kali ini, aku pergi ke Madiun dan menonton sepupuku mengikuti Lomba Dongkrek. Ternyata, cerita di balik Dongkrek itu seru sekali. Ceritanya tentang perjuangan Raden Lor Ngabei Prawiradipura dan penduduk desa mengusir butha yang mengacau desa. Mereka dibantu oleh Orang Tua Sakti. Apa yang terjadi selanjutnya? Baca ceritaku sampai habis ya!

Selain cerita, buku ini juga memuat permainan seru mencari butha-buttha yang bersembunyi. Tambah seru, deh!





Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Dongkrek, Upacara Mengusir Pageblug







Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Dongkrek, Upacara Mengusir Pageblug

Beni Setia
Pawon Art

Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2015

Seri Pengenalan Budaya Nusantara:
Dongkrek, Upacara Mengusir Pageblug

©

Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi
Direktorat Jenderal Kebudayaan,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau isi seluruh buku ini tanpa izin tertulis
dari penerbit.

Penulis: Beni Setia
Foto-foto: Sri Handajati
Ilustrator: Pawon Art
Editor: Larissa Adinda

Cetakan I, 2016

Penerbit
Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi,
Direktorat Jenderal Kebudayaan,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Komplek Kemendikbud Gd. E Lt. 10.
Jl. Jend. Sudirman, Senayan
Jakarta 10270

ISBN: 978-602-6477-09-5

Kata Pengantar

Masyarakat Indonesia yang umumnya terdiri dari para petani dan nelayan dikenal sebagai masyarakat yang sangat mencintai dan menjunjung tinggi budaya spiritual. Ketakutan mereka terhadap bencana alam, masa paceklik, walat, bendu, kematian, kutukan, dan hal-hal lainnya yang dapat mengancam kehidupannya telah menumbuhkan berbagai tradisi yang hingga kini masih tetap hidup (*the living traditions*). Salah satu tradisi tersebut adalah upacara adat.

Upacara adat merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kearifan yang masih relevan dengan kondisi sekarang ini, seperti nilai kebersamaan, gotong royong, persatuan, dan religius. Dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi penyangga identitas lokalnya, melainkan juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kearifan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga dapat memperkuat identitas dan jati diri bangsa.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa dan Tradisi, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merasa perlu memperkenalkan keragaman tradisi yang berkaitan dengan upacara adat kepada generasi muda, khususnya siswa Sekolah Dasar melalui pengemasan buku bacaan anak-anak dengan tema "Seri Pengenalan Budaya Nusantara". Diharapkan buku ini dapat menjadi bahan bacaan bagi siswa Sekolah Dasar untuk memperkenalkan dan meningkatkan apresiasi mereka terhadap keragaman budaya bangsa, serta membentuk watak dan karakter anak-anak Indonesia.

Jakarta, November 2015
Direktur Kepercayaan Terhadap
Tuhan YME dan Tradisi



Sri Hartini



Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Halo, Pembaca!	viii
Dongkrek, Upacara Mengusir Pageblug	2
Tahukah Kamu? Topeng dan Kostum	24





Tahukah Kamu? Gamelan, Alat Musik Dongkrek	26
Permainan: Mencari Butha	28
Kuis	33
Glosarium	36
Referensi	37





Halo,
Pembaca!

Halo, namaku Panca! Umurku 11 tahun. Aku tinggal di Jakarta. Aku **sukaadaa** sekali bertualang ke berbagai daerah di Indonesia. Cita-citaku adalah mengunjungi seluruh daerah di Indonesia. Jadi, ketika aku besar nanti, aku bisa cerita ke setiap orang tentang penduduk Indonesia yang ramah dan alamnya yang indah.

Aku amat beruntung. Setiap liburan, ada saja anggota keluarga atau temanku yang mengajak bertualang. Aku jadi kenal banyak tempat di Indonesia, tahu banyak upacara adat yang unik dan seru. Kamu mau tahu juga? Baca cerita petualanganku, ya! Buku ini bercerita tentang petualanganku di Madiun, Jawa Timur.



Saat liburan sekolah tiba, aku berlibur ke Madiun, Jawa Timur. Aku pergi ke rumah sepupuku, Detra, di Desa Caruban. Aku sering mengobrol lewat telepon dengannya. Akhir-akhir ini, ia sedang sibuk latihan untuk lomba dongkrek.

Dongkrek itu sebetulnya upacara perayaan desa setelah terbebas dari kemalangan atau musibah. Pada masa sekarang ini, untuk melestarikan budaya, setiap tahun diadakan perlombaan dongkrek antar sekolah. Detra adalah salah satu pemain dongkrek di sekolahnya, SDN 1 Mejayan.

Ayah menemaniku naik kereta menuju Madiun, namun Ayah langsung melanjutkan perjalanan ke Malang untuk urusan pekerjaan. “Kamu tidak boleh nakal, ya,” kata Ayah saat kami berpisah.

“Jangan merepotkan Om Bram.”

Aku tersenyum lebar sambil mencium tangan Ayah, “Siap, Ayah!”



Tak lama setelah Ayah pergi, Om Bram dan Detra tiba. Aku langsung berlari ke arah mereka dan memeluk Detra.

“Detraaaa... sudah lama kita tidak bertemu. Apa kabar?” tanyaku.

“Baik, Panca,” jawab Detra tak kalah semangat. “Kamu bagaimana?”

“Kabarku baik, dong,” jawabku. Ups, aku hampir saja lupa ada Om Bram di situ. “Halo, Om Bram!”

“Halo, Nak Panca. Sepertinya kamu sudah tidak sabar ingin nonton lomba dongkrek, nih,” ledek Om Bram.

“Tentu saja. Aku ingin lihat Detra beraksi,” seruku.

“Kalau begitu, ayo kita ke rumahku!” kata Detra sambil menarikku menjauh dari stasiun.



Di mobil, mataku sibuk melihat pemandangan di luar jendela. Aku terus minta penjelasan Detra dan Om Bram tentang berbagai tempat yang kami lewati.

Waaah... ternyata Madiun punya berbagai tempat menarik, lo.

“Di sebelah kanan itu ada industri kereta INKA, Panca. Om kerja di sana,” jelas Om Bram sambil menyetir.

Aku mengangguk mengerti ketika Om Bram menjelaskan bahwa Industri Kereta INKA adalah tujuan wisata utama di Madiun.



Kami juga melewati Monumen Soco Madiun. Ini adalah monumen penghormatan untuk para korban pemberontakan PKI tahun 1948. Menurut Om Bram, di dalamnya ada gerbong kereta Kertopati yang dulu digunakan untuk mengangkut para korban. Selain itu, ada sumur bekas tempat pembuangan korban juga.

Hiii... aku sedikit merinding dan merasa sedih ketika mendengar cerita Om Bram.



Tante Hana, ibunya Detra, sudah menunggu di teras rumah saat kami tiba. “Assalamualaikum, Tante Hana,” aku mengucapkan salam.

“Walaikumsalam, Panca,” jawab Tante Hana. Beliau langsung memelukku dengan hangat. “Kamu pasti lapar setelah perjalanan kereta semalaman. Ayo, masuk. Tante sudah siapkan sarapan.”

Mataku langsung berbinar. Tante Hana tidak main-main. Nasi pecel hangat dengan sayur bunga turi, rempeyek, tempe goreng, dan telur sudah tersedia di atas meja makan. Uniknya, nasi pecelnya dibungkus daun jati dan beralaskan daun pisang. Wih, aku belum pernah makan pecel seperti ini. Yuuum... sangat lezat!

“Habis sarapan, kita ke rumah Mbak Nira, yuk. Dia kenalan ayahku,” ajak Detra. “Nanti kamu bisa lihat pembuatan brem. Kamu tahu brem, ‘kan?” tanyanya.



“Tahu, dong. Aku pernah makan di Jakarta, tapi aku ingin coba yang asli Madiun,” ucapku bersemangat.

“Rumah Mbak Nira ada di Desa Kaliabung. Jadi, nanti kita ke sana naik sepeda saja,” jelas Detra. Aku mengangguk.

Ternyata jalan menuju Desa Kaliabung agak sepi. Aku dan Detra naik sepeda dengan santai. Kami

merasakan angin

sejuk pedesaan dan

melintasi sawah hijau

nan asri.



Sesampainya di Desa Kaliabung, aku dan Detra menuju rumah Mbak Nira. Ternyata Mbak Nira dan para karyawannya sedang membuat **brem**. Mereka terlihat sedang repot, aku dan Detra hanya mengintip pembuatan brem dari jendela.

“Mereka sedang apa sih, Detra?” tanyaku kebingungan.

“Ini tahap pertama pembuatan brem, yaitu mencuci beras ketan.

Setelah tahap ini, beras ketan akan direndam dan didiamkan selama tujuh hari,” jelas Detra.

“Setelah tujuh hari, beras ketan diperas agar menghasilkan sari ketan. Sari ketan ini kemudian diaduk agar menghasilkan kristal hingga mengental.”

“Jika sudah mengkristal, kita masukkan ke cetakan brem yang panjang. Setelah mengeras, barulah brem siap untuk dipotong dan dikonsumsi.”



Oooh... ternyata begitu cara pembuatan brem. Duh, aku tiba-tiba jadi ingin makan brem, nih. Hihhi...

Waktu sudah menunjukkan pukul 12 siang. Mbak Nira dan karyawannya istirahat makan siang. Detra mengajakku masuk ke dalam menemui Mbak Nira.

“Assalamualaikum, Mbak Nira. Ini Panca, sepupuku. Aku mengajaknya ke sini untuk melihat pembuatan brem,” tutur Detra.

“Assalamualaikum, Mbak,” ucapku sambil mencium tangan Mbak Nira.

“Walaikumsalam,” balas Mbak Nira. “Kalian sudah jauh-jauh ke sini. Ayo, cicipi sedikit brem yang sudah jadi,” ajak Mbak Nira. Asyiiiik... aku bisa mencicipi brem asli Madiun yang baru jadi. Yuum... rasanya lezat sekali, lo. Makanan tradisional memang lebih nikmat jika benar-benar buatan asli daerahnya.



Aduk hingga kental



Masukkan ke dalam cetakan



Memotong brem



Aku dan Detra pulang sebelum bedug magrib. Setelah mandi, kami berkumpul di ruang TV menonton video rekaman SMPN Mejayan 1 saat perlombaan dongkrek tahun lalu. Lombanya dilaksanakan di Taman Budaya Jawa Timur, Surabaya. Kata Detra, lomba tingkat SMP biasanya lebih besar-besaran.

“Jadi sebenarnya dongkrek itu apa, sih, Om?” tanyaku.

“Dongkrek itu bagian dari **upacara Bersih Desa**,” jawab Om Bram. Semua perhatian langsung tertuju padanya.



Menurut Om Bram, upacara Bersih Desa adalah upacara untuk membersihkan desa dari pageblug. **Pageblug** itu bencana. Jadi, upacara Bersih Desa itu semacam upacara tolak bala. Setelah desa terbebas dari pageblug, warga merayakannya dengan ritual Dongkrek. Ritual itu semacam pesta di mana para warga menari dan memainkan musik dengan alat seadanya.

Aku mengangguk, tapi masih ada yang belum aku pahami. “Memangnya apa yang dilakukan dalam upacara Bersih Desa?” tanyaku lagi.

“Warga meminta restu Tuhan serta untuk mengusir nasib buruk. Dulu biasanya diadakan minimal setahun sekali,” jelas Tante Hana. “Tapi sekarang, justru sudah tidak pernah lagi. Yang masih dilakukan hanya ritual Dongkrek.”

“Itu pun hanya dilaksanakan untuk lomba atau menyambut tamu,” tambah Om Bram.



Om Bram menjelaskan bahwa dalam ritual Dongkrek terdapat banyak karakter. Ada **butha**, semacam raksasa jahat yang membawa nasib buruk bagi desa. Ada warga yang diganggu butha. Ada **Orang tua Sakti** sebagai pelindung desa yang melawan butha.

Tiba-tiba Om Bram bangkit dan memeragakan suatu gerakan. Ternyata ia sedang memeragakan gerakan si butha. Kakinya terbuka lebar saat berjalan. Tangannya terbuka lebar seperti ingin menerkam. Perutku sampai sakit karena tertawa melihat tarian butha Om Bram yang seram tapi lucu.

Tante Hana juga tidak mau kalah. Ia juga bangkit dan menunjukkan tarian para wanita desa. Lengannya diayunkan dengan gemulai. Tariannya riang dan indah.



“Itu, Panca, salah satu cuplikan ritual Dongkrek,” kata Detra.
Rasa penasaranku masih belum hilang. Aku ingin tahu lebih lanjut mengenai sejarah Dongkrek.
“Jadi, bagaimana Dongkrek bisa menjadi kesenian khas Madiun, Om Bram?” tanyaku dengan ekspresi penuh tanda tanya.
Om Bram tersenyum, “Ceritanya cukup panjang.”



Menurut cerita Om Bram, ternyata dulu nama Desa Caruban adalah **Palangan Mejayan**. Pada saat itu, Palangan Mejayan

dipimpin oleh seorang **Palang** atau kepala desa bernama Raden Tumenggung Prawiradipura. Palangan Mejayan dulu kondisinya aman,

nyaman, dan rakyatnya sejahtera.

Hingga suatu hari **Raden Tumenggung Prawiradipura** mundur dari jabatan palang untuk

menduduki jabatan yang lebih tinggi.

Akibatnya Palangan Mejayan tidak memiliki pemimpin yang mengatur keamanan dan ketertiban desa.



Pada saat itu, masyarakat percaya bahwa jika **keris sakti** desa tidak dipegang seorang palang, butha-butha atau roh jahat akan berdatangan. Mereka menimbulkan pageblug atau sekumpulan bencana di desa.

Menurut Om Bram, bencana yang terjadi pada saat itu merupakan akibat dari tidak ada orang yang memimpin dan mengontrol palangan. Tidak ada pemimpin yang bisa menumpas kejahatan, mengatasi bencana, serta mengelola kesejahteraan palangan.



Rakyat menderita karena pageblug menyerang. Orang-orang yang sakit pada pagi hari akan meninggal pada malam hari. Orang yang sakit malam hari akan meninggal pada pagi hari.

Paceklik menyerang karena petani tak sempat ke ladang dan sawah. Akibatnya, penduduk semakin menderita karena kelaparan.

Selain itu, perampokan dan perampasan makanan meningkat karena tidak ada yang melindungi palangan.

Situasi bertambah kacau dan penduduk menjadi panik.



Penduduk mengharapkan Raden Ngabei Lor Prawiradipura, putra Raden Tumenggung Prawiradipura,

menjadi palang pengganti. Mereka ingin ia mengatasi bencana yang terjadi tanpa henti di sana.

Raden Ngabei Lor Prawiradipura tidak berani menerima permohonan tersebut karena belum ada perintah resmi, namun penduduk terus mendesak.

Mereka bersikeras meminta tolong untuk dicarikan jalan keluar.



Raden Ngabei Lor Prawiradipura belum juga diberi izin oleh ayahnya untuk menjadi palang yang baru. Akhirnya ia memutuskan pergi ke tempuran. **Tempuran** adalah titik temu sungai selatan dan timur, membentuk pusaran yang deras.

Di bawah rimbun **aur** atau pohon bambu, Raden Ngabei Lor Prawiradipura berendam hingga sebatas dagu. Ia melawan pusaran dan bertahan di lumpur yang merendam tubuhnya.



Meski tubuhnya dipenuhi lumpur, kesadarannya tetap terjaga. Ia hanya makan daun atau buah yang hanyut mengarah ke mulutnya.

Ia pasrah atas segala cobaan. Ia tahu bahwa tidak mudah meminta pertolongan. Ia ikhlas melakukannya demi menghapus penderitaan penduduk.



Setelah sepuluh hari, seorang kakek tua berjanggut putih mendekati Raden Ngabei Lor Prawiradipura. Kakek tua itu memberi sehelai **janur kuning** kepadanya.

“Insya Allah,” kata Orang Tua Sakti, “Palangan akan kembali aman dan nyaman. Penduduk akan kembali sejahtera.”

Raden Ngabei Lor Prawiradipura amat berterima kasih. Kini ia harus menolong penduduk dengan janur kuning sakti itu.



Raden Ngabei Lor Prawiradipura mengangkat bertong-tong air tempuran untuk mengusir pageblug. Pekerjaan berat itu dibantu banyak penduduk. Dengan penuh semangat, mereka membawa air dari tempuran ke Palangan. Raden Ngabei Lor Prawidipura lalu mencelupkan janur kuning ke dalam tong air tempuran. Ia lalu memerciki tempat yang terkena pageblug dengan janur kuning.



Setan yang menguasai desa menjadi ketakutan.

Air yang dipercikkan oleh Raden Ngabei Lor Prawiradipura mengenai tubuh para setan dan membakar kulit mereka. Akhirnya, para setan memohon ampun dan tunduk pada warga.

Pada akhirnya, Raden Tumenggung Prawiradipura menyatakan bahwa ada perintah turun dari pemerintah Madiun.

“Kamu telah diangkat menjadi palang untuk memerintah Palangan. Tapi kamu harus menciptakan suatu kesenian untuk merayakan penyucian Palangan,” perintah Raden Tumenggung Prawiradipura.

Akhirnya, Raden Ngabei Lor Prawiradipura membuat kesenian baru yang dinamakan Dongkrek. Kesenian tersebut bertujuan merayakan kebebasan dari pageblug.



Kesenian ini juga menjadi pengingat akan musibah yang pernah terjadi dan berdoa agar kejadian itu tidak terulang lagi.

“Nah, begitulah asal mula Upacara Bersih Desa dan Dongkrek,” tutup Om Bram setelah beliau selesai bercerita.

Aku hanya bisa terperangah mendengar cerita yang luar biasa itu. Ternyata Dongkrek bukanlah upacara biasa. Aku jadi semakin tak sabar untuk melihat jalannya upacara itu.

Keesokan harinya, aku diajak Detra ke sekolahnya untuk menonton latihan Dongkrek. Sebelum latihan dimulai, Detra menemaniku berkeliling untuk memperlihatkan topeng-topeng, kostum, dan alat musik Dongkrek. Aku ternganga. Ternyata banyak sekali!



Topeng dan Kostum

Rara Ayu:
wanita penggoda
yang cantik.

Butha topeng merah:

melambangkan nafsu
amarah atau naluri
sombong, angkuh,
dan sok pandai.

Butha topeng hitam:

melambangkan
nafsu *aluamah* atau
kekejaman.

Butha topeng putih:

melambangkan nafsu
mutmainah atau naluri
beribadah yang berlebihan.



Perot: wanita penggoda yang genit.

Orang Tua Sakti:

memakai blankon, mengenakan baju adat jawa dan sarung, memakai sandal, membawa tongkat, rambut, kumis, dan janggutnya berwarna putih, jalannya bungkuk. Dalam sejarahnya, Orang Tua Sakti menolong Raden dengan memberi janur sakti. Dalam ritual dongkrek, Raden memakai topeng Orang Tua Sakti saat menolong warga mengusir pageblug.



Butha topeng kuning: melambangkan nafsu *supiyah* atau keinginan mendapatkan kemewahan harta dunia.

Gameelan, Alat Musik Dongkrek



Gong kempul: iramanya menggunakan 6 kali ketuk pukulan di setiap bar lagu.



Gong beri: fungsinya sebagai gong penutup. Bunyinya merupakan tanda akhir 1 bar lagu.



Kendang: mengatur irama lagu. Terbuat dari kayu dan kulit binatang.



Kentongan bambu: Terbuat dari bambu dan jika dipukul berbunyi tung... tung... tung



Bedug: alat musik tabuh seperti kendang, tapi ukurannya lebih besar dan suaranya lebih berat.



Korek: cara memainkannya diputar-putar dan berbunyi krek... krek... krek...



Kenong: gong kecil yang diletakkan di dalam kotak kayu dan bersuara lebih nyaring daripada gong.

Mencari Butha

Waadh... desa kacau balau karena butha menyerang! Para warga ketakutan dan panik! Ayo, kamu temukan **butha** yang mengganggu warga dan silang butha itu untuk membinasakan mereka!



Detra dan teman-temannya memakai kostum dan topeng. Para pemain **gamelan** juga sudah siap. Aku melihat Detra berperan sebagai Orang Tua Sakti. Itu peran yang sangat penting, lo. Aku ikut bangga melihatnya.

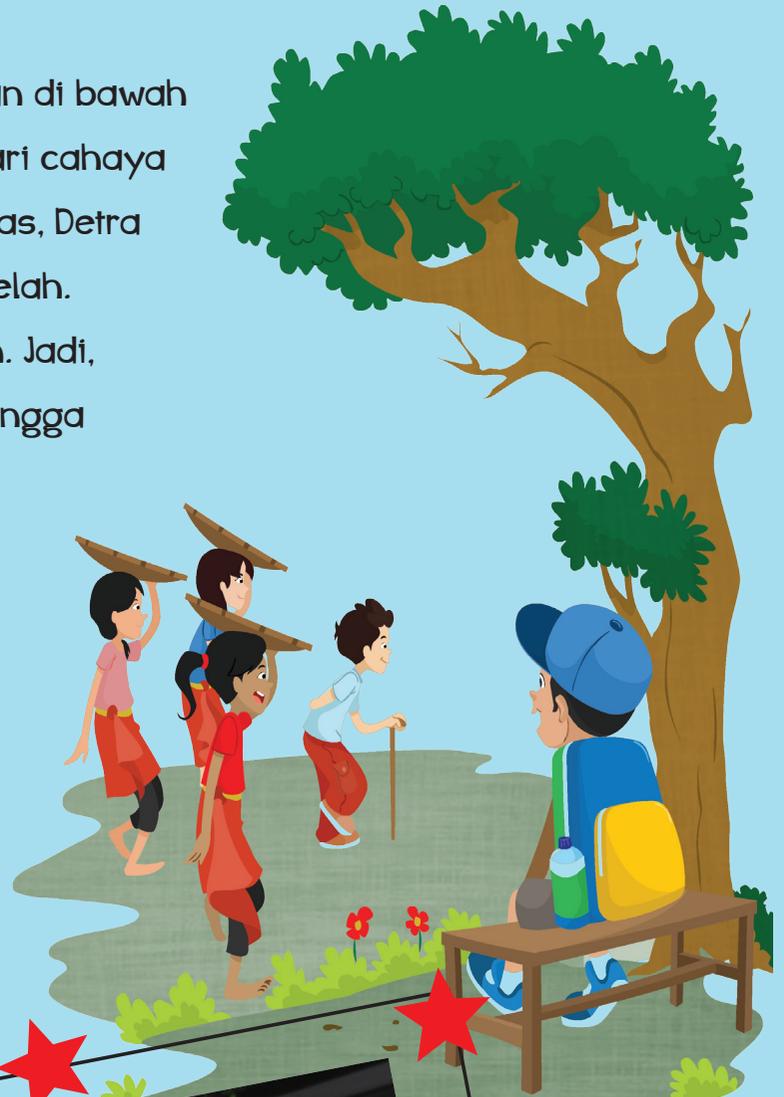
Latihan pun dimulai! Detra dan teman-temannya bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya. Berpawai dan sesekali melakukan peragaan upacara.

Aku terkagum-kagum melihat mereka berlatih. Detra dan teman-temannya menari berkeliling di halaman sekolah dengan gerakan bersemangat.



Aku menonton dari pinggir lapangan di bawah pohon rindang, jadi aku terlindungi dari cahaya matahari yang terik. Biarpun hari panas, Detra dan teman-temannya berlatih tanpa lelah. Maklum besok sudah hari perlombaan. Jadi, Detra dan teman-temannya berlatih hingga sore hari.

Aku jadi tidak sabar menonton Detra dan teman-temannya beraksi dengan kostum dan perlengkapan Dongkrek.



Keesokan harinya, aku, Detra, dan teman-temannya tiba di tempat perlombaan, yaitu Alun-alun Kabupaten Madiun. Detra dan teman-temannya sudah memakai kostum dan sudah tak sabar ingin segera tampil. Peserta dari sekolah lain pun juga terlihat semangat. Wah... pasti ini akan menjadi perlombaan yang seru!

“Jangan ke mana-mana, jangan berpencar,” seru guru pembimbing. “Kita mendapat undian urutan tampil pertama.

Tidak ada waktu untuk bermain. Ayo kumpul!”



Lomba dimulai. SDN Mejayan 1 tampil pertama. Peserta lomba berarak-arak mengelilingi alun-alun dan melakukan peragaan.

Awalnya, para butha datang mengacau desa. Mereka membuat warga ketakutan, lalu Orang Tua Sakti datang melawan para butha. Hanya dengan percikan air dari janur kuning sakti, butha langsung tunduk karena kulit mereka terbakar. Setelah itu, warga desa dan Orang Tua Sakti akhirnya merayakan bersihnya desa dari pageblug.

Penampilan Detra dan teman-temannya sungguh luar biasa. Gerakan mereka sangat lincah dan seru. Penonton pun juga ikut tegang dan senang sepanjang pertunjukan. Aku pun tidak lupa memotret dengan kameraku.



Kuis

- 1. Di mana letak desa Caruban?**
a. Madiun b. Solo c. Surabaya
- 2. Lomba apa yang diikuti Detra?**
a. Lomba 17 Agustus b. Lomba menyanyi c. Lomba Dongkrek
- 3. Terbuat dari apa bungkus pecel yang aku makan saat sarapan?**
a. Daun pisang b. Daun jati c. Daun singkong
- 4. Terbuat dari apakah brem?**
a. Beras ketan b. Kacang c. Kelapa
- 5. Apa tujuan dongkrek?**
a. Menghapus pageblug
b. Merayakan terhapusnya pageblug
c. Mendatangkan pageblug
- 6. Apa yang dilakukan Raden Lor Ngabei Prawiradipura untuk menolong warga desa?**
a. Mengobati warga yang sakit
b. Meminta bantuan ayahnya
c. Berendam di tempuran
- 7. Siapa yang memberi janur sakti kepada Raden Lor Ngabei Prawiradipura?**
a. Para butha
b. Orang Tua Sakti
c. Raden Tumenggung Prawiradipura
- 8. Apa yang diberikan Orang Tua Sakti pada Raden Lor Ngabei Prawiradipura?**
a. Janur kuning sakti b. Pedang c. Cambuk
- 9. Apa yang terjadi jika kulit butha terkena air tempuran suci?**
a. Gatal b. Berbulu c. Terbakar
- 10. Berapa banyak jenis butha lelaki?**
a. Satu b. Empat c. Sepuluh

Setelah semua sekolah tampil, acara dilanjutkan dengan pengumuman pemenang. Biarpun hanya menonton, jantungku tetap berdegup kencang saat menunggu Pak Bupati membacakan pemenangnya. Duuh... semoga sekolahnya Detra dapat juara satu.

“Juara satunya adalah... SDN Mejayan 1!” teriak Pak Bupati. Detra dan semua tim dari SDN Mejayan 1 bersorak dan melompat kegirangan.

Aku tak kalah senang. Aku langsung memeluk Detra. “Selamat ya, Detra!” ucapku girang.

Detra, teman-temannya, dan guru pelatih mereka naik ke atas panggung untuk menerima piala dan piagam.

Aku memotret dari bawah panggung sambil mengacungkan kedua jempolku pada Detra.



Sebagai penutup lomba, Pak Bupati berpidato. Beliau mengucapkan selamat kepada pemenang dan memberikan semangat kepada yang belum beruntung. “Yang terpenting dari lomba ini bukanlah pialanya,” ucap Pak Bupati. “Yang penting adalah semangat kalian untuk melestarikan budaya Madiun,” lanjutnya.

Aku mengangguk setuju atas pernyataan Pak Bupati.

Detra yang sudah turun dari panggung dan sekarang berada di sampingku juga mengangguk. Kata-kata Pak

Bupati sangat tepat. harus dilestarikan.

ini, Dongkrek kalangan bahkan Dongkrek akan temurun Madiun jika melestarikannya.



Budaya daerah memang Dengan adanya lomba bisa dikenal oleh semua anak-anak. Aku yakin terus menjadi budaya turun- penduduknya terus semangat



Glosarium

- **Aur:** bambu yang dagingnya tebal dan ruasnya pendek, karenanya lebih liat.
- **Brem:** terbuat dari endapan air ketan yang dikeringkan.
- **Butha:** raksasa.
- **Dongkrek:** kesenian khas dari Madiun. Diciptakan oleh Raden Ngabei Lor Prawiradipura. Dianggap sebagai perayaan syukur terbebas dari musibah, dan merupakan upacara penyucian agar tidak lagi ada musibah.
- **Janur:** daun kelapa yang masih muda.
- **Lor:** utara.
- **Mbah:** kakek/nenek.
- **Ngabei:** gelar kebangsawanan.
- **Paceklik:** kelaparan, kehabisan persediaan makanan, sebab panen yang diharapkan gagal. Di sini lebih dikarenakan ada pageblug.
- **Pageblug:** bermakna merajalelanya penyakit mematikan. Di sini disebabkan terganggunya keteraturan serta ketertiban alam, sehingga kejahatan merajalela.
- **Palang:** penguasa Palangan.
- **Palangan:** daerah setingkat kecamatan.
- **Tempuran:** tempat dua arus sungai bertemu, membentuk pusaran deras.
- **Tumenggung:** gelar wedana, jabatan di atas Palang, menguasai beberapa Palangan.

Referensi

- Cagar Seni Record. "Seni Dongkrek Krido Sakti, Mejayan-Caruban". Planet Media, rekaman VCD.
- Dwi Cahyani, Ita. 2015. "Karakteristik Topeng Dongkrek Sanggar Krido Sakti di Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun" Dalam Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Surabaya.
- Hanif W, Arizal. "Dongkrek: Antara Religi dan Tradisi". Tugas Akhir Perancangan Buku Ilustrasi Kesenian Dongkrek Madiun, DKV Institut Seni Indonesia.
- Made Kutanegara, Pande, dkk. 2012. "Revitalisasi Kesenian Dongkrek dalam Rangka Ketahanan Budaya Lokal: Studi Kesenian Dongkrek Desa Mejayan Kecamatan Mejayan Kota Madiun." Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Daerah Istimewa Yogyakarta dan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- NN. "Proporsi Reposisi Dongkrek". Bende, Media Informasi Seni dan Budaya, Taman Budaya Jawa Timur, No. 15, Juli 2004, hlm. 47-52. Review ditulis Beni Setia "Revitalisasi Dongkrek", Harian Radar Surabaya, 28-6-2009.
- NN, Gito Sudarmo, penyalin. "Asal Usul dan Riwayat Dongkrek Desa Mejayan". Manuskrip tulisan tangan, disalin 5 Januari 2000.
- Setia, Beni, "Ancaman Chaos Interegnum", manuskrip.
- _____. "Babad Mejayan", dalam Joni Ariadinata dkk, Ujung Laut Pulau Marwah: Antologi Cerpen Temu Sastrawan Indonesia III, Tanjungpinang: Dinas Budaya dan Pariwisata Kota Tanjungpinang, 2010.
- _____. "Dongkrek dan Kultus Individu", Harian Radar Surabaya, 29-5-2011.
- _____. "Interegnum", pemenang kedua Lomba Puisi Esai 2012, dalam Peri Sandria Huizche dkk, Mata Luka Sengkon Karta: Kumpulan Puisi Esai, Pemenang Lomba Puisi Esai 2012, Jakarta: Jurnal Sajak, 2013.
- _____. "Revitalisasi Dongkrek", Suplemen Radar Madiun di Harian Jawa Pos, 2-1-2011.
- Teater SMUN I Mejayan, sinopsis pertunjukan teater "Pageblug", dalam rangka "Proporsi Seni 2004", yang diselenggarakan dalam Dongkrek, Dorongan Kreativitas Kerakyatan, di aula Pendopo Kecamatan Mejayan, Sabtu, 24-1-2004.
- Teks bacaan tentang dongkrek dari cerita wayang purwa.

